

**MOTIF FENOMENA PEMBACAAN AL-QUR'AN
DENGAN NAḠAMĀT (ANALISIS FENOMENOLOGI
ALFRED SCHUTZ)**



ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

**AQILATUZ ZAKIYAH
2017501001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Aqilatuz Zakiyah

NIM : 2017501001

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Artikel Jurnal yang berjudul **"Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur'an Dengan Naghamat (Analisis Fenomenologi Alfred Schutz)"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam artikel jurnal ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan artikel jurnal dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Aqilatuz Zakiyah
NIM. 2017501001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

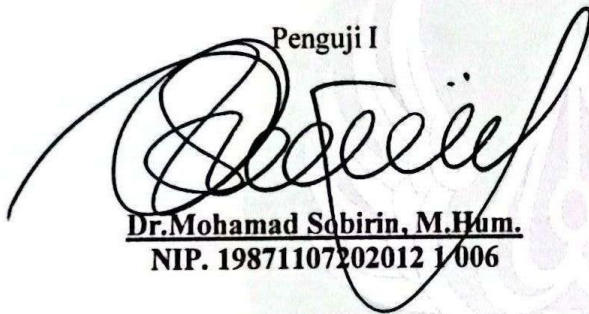
PENGESAHAN

Artikel Jurnal berjudul

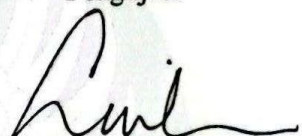
**Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur'an Dengan *Nagamāt*
(Analisis Fenomenologi Alfred Schutz)**

Yang disusun oleh Aqilatuz Zakiyah (NIM 2017501001) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 9 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Artikel Jurnal.

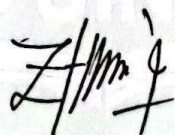
Penguji I


Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
NIP. 19871107202012 1 006

Penguji II


Hj. Laili Liddini, Lc., M.Hum.
NIP. 19860412 201903 2 014

Ketua Sidang/Pembimbing


Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 19840420200912 2 004

Purwokerto, 15 Januari 2025

Dekan FUAH


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501200501 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Desember 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah Artikel Jurnal

Sdr. Aqilatuz Zakiyah

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa:

Nama	: Aqilatuz Zakiyah
NIM	: 2017501001
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur'an Dengan Naghamat (Analisis Fenomenologi Alfred Schutz)

Bahwa artikel jurnal tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D
NIP. 198404202009122004

MOTTO

Karena *nağamāt* ialah piranti untuk memperindah, tetap iringi dengan istiqomah bertilawah serta *akhlaqul karimah*, disitulah *dzaug* Al-Qur'an akan mengalir dan menyejukkan kehidupan.



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keutamaan kepada manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad, *sayyid* (pemimpin) Arab dan ‘Ajam (seluruh umat manusia), dan semoga tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah. Dengan penuh rasa syukur dan keta’dziman, karya kecil dan penuh keterbatasan ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Masdarudin Ahmad dan Ibu Uswatun Khasanah yang telah memberikan dukungan, do’a, dan ridhanya yang tak ternilai betapa besar pengorbanan serta jasa beliau berdua dalam mengiringi setiap langkah kehidupan anaknya. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, rizqi yang berkah, rahmat, ampunan, serta kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat untuk mereka. Aamiin
2. Kepada guru-guru yang mendidik jiwa dan akal penulis, yang telah mentransfer ilmunya dengan sabar dan tanpa pamrih, serta keberkahan do’a dan keridhaannya yang mengantarkan penulis dalam perjalanan menemukan jati diri dan makna hidup.

PEDOMAN TRANSLITERASI JURNAL MAGHZA

Konsonan Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Ā/ā (untuk fathah panjang)
ي	Ī/ī (untuk kasroh panjang)
و	Ū/ū (untuk dommah panjang)
ث	Ṣ/ṣ
ح	Ḥ/ḥ
خ	Kh
د	D/d
ذ	Ḍ/ḍ
ز	Z/z
س	S/s
ش	Sy
ص	Ṣ/ṣ
ض	Ḍ/ḍ
ط	Ṭ/ṭ
ظ	Ẓ/ẓ
ع	‘
غ	Ġ
هـ	H/h
ء	’

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI JURNAL MAGHZA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTIF FENOMENA PEMBACAAN AL-QUR'AN DENGAN NAĞAMĀT (ANALISIS FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ)	1
ABSTRAK	1
A. PENDAHULUAN.....	3
B. KAJIAN TEORI	6
C. METODE PENELITIAN	7
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	10
1. Pembacaan Al-Qur'an dengan Nağamāt	10
2. Pengalaman Pembacaan Al-Qur'an dengan Nağamāt.....	12
3. Analisis Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur'an dengan Nağamāt	20
E. KESIMPULAN DAN SARAN.....	26
F. DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN-LAMPIRAN	30
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	52

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dengan adanya pertolongan dan kasih sayang-Mu, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah berupa artikel jurnal dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad Saw.

Alhamdulillah, atas kehendak Allah Swt. penulis dapat menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan diberi kesempatan untuk berkarya dan menyelesaikan tugas akhir kuliah berupa artikel jurnal sebagai pengganti skripsi dengan judul “Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur’an dengan *Naḡamāt* (Analisis Fenomenologi Alfred Schutz)” dengan baik dan lancar guna memperoleh gelar akademik S1 di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Artikel jurnal ini tentunya tidak akan selesai tanpa adanya peran dan partisipasi dari berbagai pihak, karena penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan artikel jurnal ini banyak sekali kendala dan cobaan yang dihadapi, namun berkat bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak serta atas rahmat dan kehendak Allah sehingga setiap kendala dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dr. Hartono, M. Si.

3. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag., dan Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
4. Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing penulis Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D. yang semoga keberkahan dan ghirrah keilmuannya bisa menular kepada diri penulis.
5. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Bapak A. M. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semua pihak yang telah berkontribusi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen-dosen idola penulis, Bapak Agus Sunaryo, S.H.I., M.S.I. selaku guru dan panutan penulis dalam ajang Musabaqoh Fahmil Qur'an yang cerita hebat dan serunya selalu penulis ingat, Bapak Dr.H M. Iqbal Juliansyahzen, S.Sy., M.H., selaku pendamping dalam ajang MFQ yang keluhuran adab dan prestasinya penulis kagumi, Bapak Dr. H. Musta'in, M. Si. yang mendukung karir dan pengembangan diri penulis dalam bidang seni baca Al-Qur'an, Bapak Dr. H. Safwan Maburur, M.A. yang keilmuannya, kecintaannya terhadap Al-Qur'an, serta lantunan Al-Qur'annya selalu menyirami hati yang gersang ini.

8. Bapak Masdarudin Ahmad, Ibu Uswatun Khasanah, Mba Khodijah Asfiyaun Nisa beserta suami dan keponakan yang menggemaskan, Mas M. Ainul Fikri beserta Isteri dan calon keponakan, selaku keluarga yang telah memberikan dukungan dan do'a tulusnya yang mengalir dalam setiap hembusan nafas penulis.
9. Seluruh anggota kamar reguler PPM El-Fira 4. Terkhusus Mutiara dan Ulvi yang menemani penulis dari awal hingga akhir masa kuliah, Riri yang mendukung penulis di saat dalam keadaan susah dan payah, serta sahabat lainnya yang semoga selalu sehat dan bahagia.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang hebat dan menginspirasi.
11. Anggota Oemar dan Bakrie 3 PPL Pusat Studi Qur'an, Anis, Mba Nofita, dan Mba Ani, yang semoga kita bisa terus berbahagia dan saling merayakan di masa mendatang.
12. Seluruh bagian dari keluarga besar UKM PIQSI UIN SAIZU Purwokerto, terkhusus rekan seperjuangan, Muhlisoh, Fayza, Anis, Fakhri, dan Isro, yang semoga segala lelah dan sumbangsih kelak menjadi saksi dan penolong di hadapan-Nya.
13. Kakak-kakak terbaik selama masa perkuliahan, Kak Felani, Kak Diki, Kak Julieta, Kak Naeni, dan Kak Tamim, yang sudah mengayomi, merawat, menguatkan, dan memanjakan adik kecil ini.
14. Adik tersayang Fandita dan Afifah yang menjadi tempat penulis untuk berlatih menjadi kakak yang baik.

15. Kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, semangat, dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa artikel jurnal ini sangat jauh dari kata sempurna yang tidak lain karena keterbatasan dan kekurangan penulis pribadi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dan masukkan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan introspeksi kedepannya. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, semoga artikel jurnal ini dapat bermanfaat dan diberkahi oleh Allah Swt. Aamiin



Purwokerto, 25 Desember 2024

Penulis

Aqilatuz Zakiyah
NIM. 2017501001

Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur'an dengan *Nağamāt*: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

Aqilatuz Zakiyah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto/Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah

aqilazakia43@gmail.com

Farah Nuril Izza

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto/Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jl. A. Yani No.40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah

farahizza@uinsaizu.ac.id

Abstract

The use of *nağamāt* in reading the Qur'an has become a cultural specialty that has attracted attention in the Islamic world, including Indonesian Muslim community. Almost every religious, ceremonial, and life cycle ritual event begins with the reading of the holy verses of the Qur'an with the dignity of *mujawwad*. This phenomenon of course occurs accompanied by several goals want to achieve by the readers as well as the reasons behind it. This article aims to reveal the motives of the phenomenon of reading the Qur'an with *nağamāt* and attempts to analyze the data using Alfred Schutz's phenomenological theory. Through understanding the cause and purpose of the act of reading the Qur'an with *nağamāt* and exploring the experiences of some individuals involved, the motives can be drawn from this phenomenon. This research is a qualitative field study. The data are collected through in-depth interviews, observation and document study. Based on the analysis regarding the cause and purpose of the action, as well as from the experiences of the individuals directly involved, the result of this research indicates that reading the Qur'an with *nağamāt* has five motives, including aesthetic motive, emotional motive, religious motive, motivational motive, and health motive. The health motive is only a goal (in order motive), the other motives are elaborations of because motive and in order motive.

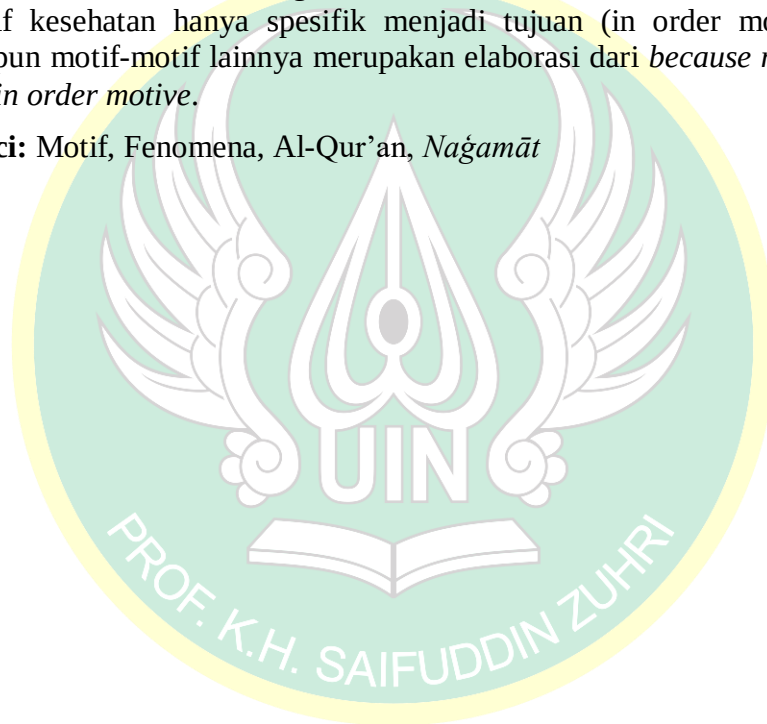
Keywords: Motive, Phenomenon, Al-Qur'an, *Nağamāt*

Abstrak

Penggunaan *nağamāt* dalam membaca Al-Qur'an sudah menjadi budaya khas yang menarik perhatian di dunia Islam tak terkecuali masyarakat muslim Indonesia. Hampir setiap acara keagamaan, seremonial, dan ritual daur hidup diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* martabat *mujawwad*. Fenomena ini tentunya terjadi disertai dengan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh

para pembaca dan juga sebab yang melatarbelakanginya. Penulis bermaksud mengungkap motif dari fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* ini secara lebih mendalam dengan menggunakan analisis teori fenomenologi Alfred Schutz. Dengan mengetahui sebab dan tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt*, serta dengan menggali pengalaman dari individu-individu yang terlibat langsung, akan dapat diketahui motif dari fenomena tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Berdasarkan penjelasan mengenai sebab dan tujuan dari tindakan, serta dari pengalaman para individu yang terlibat langsung, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* mempunyai lima motif, diantaranya adalah motif estetika, motif emosional, motif religius, motif motivasi, dan motif kesehatan. Motif kesehatan hanya spesifik menjadi tujuan (*in order motive*), Adapun motif-motif lainnya merupakan elaborasi dari *because motive* dan *in order motive*.

Kata kunci: Motif, Fenomena, Al-Qur'an, *Nağamāt*



A. PENDAHULUAN

Membaca Al-Qur'an menggunakan irama/dilagukan merupakan praktik yang sudah ada dan dilakukan oleh Rasulullah SAW., juga para sahabat. Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Allah SWT., menyukai orang-orang yang memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an. Rasulullah sendiri mendengungkan suaranya ketika membaca Al-Qur'an dengan lagu dan irama yang memikat perhatian masyarakat pada saat itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkan bahwa suara beliau menggelegar, disertai gelombang dan irama yang syahdu sehingga unta yang dinaikinya terperanjat. Pada saat itu beliau membaca beberapa ayat dari surat al-Fath (Salim, 2004, hlm. 17). Hadits Riwayat ad-Darimi dari al-Barra' bin 'Azib juga memperkuat anjuran praktek di atas:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ ، فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا

“Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kamu. Karena sesungguhnya suara yang bagus akan menambah kebagusan Al-Qur'an” (Ad-Darimi, 2000, hlm. 2193).

Dalam perkembangannya, tata cara atau serangkaian komposisi dasar dalam melagukan Al-Qur'an disebut dengan istilah ilmu *nagham* Al-Qur'an atau seni membaca Al-Qur'an. Seni membaca Al-Qur'an ini tidak hanya menjadi salah satu seni dalam khazanah budaya Islam akan tetapi juga sebagai bentuk usaha untuk menjaga eksistensi Al-Qur'an di tengah pesatnya perkembangan zaman. Al-Qur'an menjadi sesuatu yang penting dan sakral yang mengalir di setiap sendi kehidupan umat Islam. Hampir pada setiap kegiatan seremonial, seperti acara pernikahan, peringatan hari besar Islam, serta acara-acara lainnya, Al-Qur'an dilantunkan oleh seorang *qāri'* atau *qāri'ah* dan diperdengarkan di depan audiens. Dalam

pembacaannya, para *qāri'* atau *qāri'ah* membawakannya dengan berbagai irama atau *maqamat* (nama lain *nağamāt*). Menurut Aminullah, praktik pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* ini dimaksudkan untuk memaksimalkan penyampaian pelajaran (syiar) yang terdapat dalam Al-Qur'an (Aminullah, 2017, hlm. 2).

Pentingnya pesan dalam Al-Qur'an selain dikomunikasikan melalui wahyu atau sejarah turun yang melingkupinya, juga melalui suara atau tradisi lisan. Oleh karena itu pembaca mempunyai tanggungjawab tidak hanya pada cita-cita kultural atau tradisi saja, namun juga harapan langsung dari audiens yang mendengarkan bacaan Al-Qur'annya yakni memenuhi standar keindahan pendengaran mereka, menembus ruang hati dan pada akhirnya menyampaikan pesan atau setidaknya keagungan dan keindahan Kalam Ilahi.

Pembahasan terkait pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* bukanlah hal baru. Penulis melakukan penelitian terhadap fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Andy Rosyidin tentang pengaruh pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan *nağamāt* pada ketenangan jiwa santri di pondok pesantren LSQ ar-Rahmah, Bantul. Penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas santri memvalidasi bahwa pada saat mereka membaca maupun mendengarkan lantunan Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt*, mereka merasakan ketenangan pada jiwa yang cukup signifikan, dan itu dirasakan oleh yang membaca juga yang mendengarkannya. Hal ini didukung dengan teori fungsionalisme dari Emile Durkheim bahwa terdapat pengaruh dari agama terhadap perilaku sosial

masyarakat, ini berarti Al-Qur'an mempunyai sisi kemukjizatan dapat mempengaruhi keadaan mental atau psikis seseorang yang membaca maupun mendengarkannya (Rosyidin, 2021, hlm. 1). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Ali Attamasini yang membahas tentang pengaruh penggunaan *nağamāt* terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MI Poemusgri, Gresik. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode non eksperimen. Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh data bahwa memang terdapat pengaruh dari penggunaan *nağamāt* terhadap adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa (Ali Attamasini, 2022, hlm. 1).

Berdasarkan penelitian pendahuluan, penulis menemukan bahwa motif dari pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* pada setiap individu berbeda-beda. Informan dalam penelitian ini memberikan pernyataanya mengenai motif melalui tujuan dari praktik penggunaan *nağamāt* dalam pembacaan Al-Qur'an. Mereka juga menceritakan pengalaman langsung pada saat mereka membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt*. Contoh, menurut Agus Setiawan salah seorang *qāri'* yang merupakan wakil ketua bidang ilmu Al-Qur'an Unit Kegiatan Mahasiswa ke-Al-Qur'an-an di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* bertujuan menambah kesyahduan suasana hati dan meningkatkan kekhusyukan (Setiawan, wawancara, Desember 2023). Adapun menurut Muhammad Ihsan Nur Fadillah, koordinator divisi tilawah Unit Kegiatan Mahasiswa ke-Al-Qur'an-an di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* memiliki tujuan menghadirkan rasa kedekatan dengan Sang Pemilik Kalam dan

memberikan efek candu tersendiri (Fadhillah, wawancara, Desember 2023). Dengan demikian, motif seseorang terkait praktik pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* juga penting untuk ditelisik lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan motif dari fenomena pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt*, dengan mengungkap sebab yang melatarbelakangi serta tujuan apa saja yang ingin dicapai para pembaca dan pendengar dalam menggunakan ilmu naghham pada saat membaca Al-Qur'an melalui pengalaman mereka dengan analisis fenomenologi Alfred Schutz.

B. KAJIAN TEORI

Stanley Deetz memandang fenomena sebagai kemunculan sebuah benda, peristiwa, atau keadaan yang dilihat. Fenomenologi adalah suatu cara manusia memahami dunia lewat adanya pengalaman secara langsung. Fenomenologi menjadikan pengalaman yang nyata sebagai data primer dari sebuah kenyataan atau realitas, yang demikian berarti membiarkan seluruh aspek dari sesuatu menjadi gamblang sesuai keadaan aslinya (Kuswarno, 2009, hlm. 2).

Menurut Alfred Schutz, fenomenologi berarti mengkorelasikan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman dari peristiwa sehari-hari, dari kegiatan dimana pengetahuan serta pengalaman tersebut datang. Artinya, fenomenologi mendasarkan tindakan sosial individu pada pengalaman yang dialami, motif juga kesadaran. Gagasan pokok fenomenologi Schutz adalah tentang bagaimana mendalami tindakan sosial melalui sebuah penafsiran atau pemaknaan. Hakikat manusia menurut Schutz adalah berada di dalam pengalaman subjektif yakni individu yang mengalami, terutama ketika individu bertindak dan bersikap terhadap

dunia dan fenomena kehidupan. Alfred Schutz mengelompokan motif ke dalam dua tipe, yaitu: (1) Motif sebab (*Because motive*); (2) Motif tujuan (*In order to motive*). *Because Motive* (motif sebab) adalah suatu hal atau penyebab yang berkaitan dengan alasan individu bertindak atau melakukan sesuatu sebagai bentuk usahanya untuk menciptakan keadaan dan situasi yang diinginkan di masa mendatang. Dengan demikian, motif sebab (*because of motive*) adalah sesuatu yang menjadi latarbelakang dibalik tindakan tertentu dari seorang individu. *In Order Motive* (motif tujuan) adalah aspek-aspek yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain (*in order motive*) atau motif tujuan ini merupakan hal yang ingin dicapai dan menjadi tujuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu (Schutz, 1967).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yakni langkah ilmiah yang memiliki tujuan guna memperoleh data untuk tujuan tertentu (Sugiyono, 2019, hlm. 2). Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang mana data utama penelitian penulis dapatkan dari lapangan (*field research*). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan data yang penulis dapatkan dari lapangan tersebut ke dalam bentuk narasi dan memaparkan kenyataan suatu fenomena secara utuh, cermat, faktual, dan sesuai dengan realitanya.

Sumber data menurut Arikunto yakni subyek darimana data-data penelitian didapatkan. (Arikunto, 2006, hlm. 129). Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dijadikan rujukan utama dalam suatu penelitian yang sedang

dilakukan (Nawawi & Hadari, 1992, hlm. 216). Sumber data primer pada penelitian ini yakni dari hasil wawancara mendalam atau komunikasi secara intens dengan informan dan observasi lapangan dimana suatu fenomena terjadi. Sumber data sekunder adalah sumber-sumber yang senada yang berkaitan dengan tema inti dalam penelitian baik itu berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis agar kebutuhan data-data dapat terpenuhi antara lain terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penulis melakukan pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada orang yang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan *naḡamāt* sebagai informan guna mendapatkan informasi mendalam yang dibutuhkan terkait dengan motif fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* di masyarakat. Dalam kaitannya memilih informan, penulis menggunakan teknik sampling dengan jenis *purposive sampling*. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* oleh penulis adalah untuk menentukan sampel dalam penelitian yang dilakukan yang membutuhkan aspek atau kriteria tertentu agar sampel yang diambil dalam penelitian sesuai dengan tujuannya. Teknik ini cocok digunakan pada penelitian kualitatif dan juga penelitian serupa yang tidak terdapat generalisasi. Adapun dalam penelitian ini, penulis mewawancarai para *qāri'* dan *qāri'ah* yakni mereka yang secara langsung melakukan praktik pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt*. Penulis mengambil sampel yang berbeda-beda terkait latar belakang informan, konteks pembacaan, dan juga para informan yang memiliki kemungkinan motif beragam serta mendetail.

Dalam hal ini jumlah informan yang penulis wawancarai adalah sebanyak enam orang. Jumlah tersebut dirasa cukup untuk sumber data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena parameter untuk menentukan banyaknya informan adalah jika informasi yang didapatkan dirasa telah memenuhi, bukan terletak pada keterwakilan atau representasi (Martha & Kresno, 2016, hlm. 10).

Selanjutnya penulis juga melakukan observasi, yakni mengamati secara langsung keadaan pada saat para informan melakukan praktik pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* di suatu kegiatan tertentu. Selain itu, penulis melakukan studi dokumen, dimana berbagai dokumen seperti literatur terkait praktik pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* dipelajari oleh penulis terlebih dahulu untuk kemudian dapat diambil materi-materi atau pembahasan yang ada korelasinya dengan praktik pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* di masyarakat seperti artikel jurnal, buku, maupun penelitian yang lainnya sehingga diperoleh informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nazir, 2003, hlm. 27).

Analisis data secara umum didefinisikan sebagai suatu proses untuk mencari serta menyusun data yang telah didapatkan dari berbagai sumber baik dari hasil wawancara mendalam, kuesioner, observasi lapangan, studi kepustakaan, juga dokumentasi (Sugiyono, 2010, hlm. 335). Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan dan menarasikan data, penulis kemudian menganalisisnya. Penulis mencari serta menyusun catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang fenomena yang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembacaan Al-Qur'an dengan Nağamāt

Dalam buku “Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an”, Muhaimin Zen mengutip pernyataan Abdul Aziz Muslim dalam artikelnya yang berjudul “Hukum Melagukan Al-Quran” bahwa dalam melagukan Al-Qur'an seorang *qāri'* atau *qāri'ah* tidak bisa dan tidak diperbolehkan mengabaikan penerapan ilmu tajwid. Kehadiran ilmu tajwid yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an memiliki tujuan untuk menghindari kesalahan dan juga sebagai upaya menuju bacaan yang baik dan bagus. Bagus yang dimaksud dapat didefinisikan ke dalam beberapa aspek. Pertama bagus dari segi bacaannya, kedua bagus dari segi tajwidnya, ketiga bagus dari segi suaranya, keempat bagus dari segi lagu dan variasinya, kemudian bagus dari segi pengaturan nafasnya, dan terakhir bagus dari ekspresi atau mimik wajahnya yakni kesesuaian penghayatan terhadap isi/makna dari ayat yang dibacakan. Bacaan yang memenuhi aspek-aspek di atas termasuk pada kategori bacaan yang biasa disebut dengan *tartil* (Zen, 2006).

Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* sudah familiar di telinga umat muslim, yang mana perintah ini langsung dari Allah SWT yang termaktub dalam surah Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۚ [المزمل:4]

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan” (Al-Qur'an, 2017).

Ibn Kašīr menerangkan dalam *Tafsir al-Qur'an al- 'Azīm* bahwa kandungan ayat di atas yakni supaya kita membaca Al-Qur'an secara perlahan dan tetap

memperhatikan hukum bacaannya serta makna ayatnya sehingga membantu kita merenungkan pesan-pesan Al-Qur'an demikian Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an sebagaimana diceritakan oleh 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an dengan cara *tartīl*, huruf yang harus dibaca panjang beliau baca dengan panjang (Kašīr, 1999, hlm. 250). Berdasarkan beberapa riwayat di atas, maka penerapan ilmu naghām dengan konsistensi penerapan hukum tajwid ketika membaca Al-Qur'an membantu pembacanya untuk merenungi dan memahami kandungan ayat yang dibaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Nelson di kalangan masyarakat Mesir dalam "*The Art of Reciting The Qur'an*", pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* atau *mujawwad* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konteks yang berbeda. *Pertama* konteks seremonial, dimana pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* dipraktikkan dalam acara-acara keagamaan maupun acara lain yang tidak terkait dengan agenda keagamaan seperti peresmian gedung baru, sekolah, seminar, atau pembukaan *event* lainnya bahkan hingga agenda resmi pemerintah atau peringatan hari besar nasional. *Kedua* konteks liturgi, yang mana dalam masyarakat Mesir bacaan Al-Qur'an diperdengarkan dan menjadi pelayanan publik, ia berkumandang di setiap ruang dan sendi kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadi seni tersendiri yang menarik audiens serta menumbuhkan respon sadar dan mendengarkan secara aktif. *Ketiga* yakni konteks ritus peralihan dimana pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* juga diperdengarkan pada penghormatan terakhir kematian seseorang, dan daur hidup manusia yang lainnya (Nelson, 1945, hlm. 29).

2. Pengalaman Pembacaan Al-Qur'an dengan Nağamāt

Sebagaimana yang penulis sampaikan dalam pendahuluan, motif dari pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* cukup beragam. Beberapa informan mendeskripsikan pengalaman, sebab yang melatarbelakangi dan tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt*, serta dampak emosi dan perasaan yang mereka alami pada saat membaca Al-Qur'an dengan *nağamāt*. Berikut penulis narasikan terkait hal tersebut:

Menurut Agus Setiawan, seorang santri, mahasiswa bukan bidang Al-Qur'an, *qāri'* dengan kemampuan mumpuni (*expert*), sebab yang melatarbelakangi tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* adalah sebagai berikut:

Membacakan Al-Qur'an dengan nağamāt memiliki beberapa alasan, yang pertama bisa meningkatkan kekhusyukan kita dan kekhidmatan kita, baik saya sebagai pembaca maupun orang-orang yang mendengarkan. Nada-nadanya membantu menciptakan suasana khidmat yang mendalam. Memungkinkan pendengar lebih bisa meresapi makna ayat yang dibacakan. Mempermudah hafalan, dengan adanya melodi atau nada tertentu yang konsisten itu bisa membantu dalam menghafalkan Al-Qur'an. Meningkatkan keindahan, Al-Qur'an tidak hanya mempunyai keindahan dari segi bahasa dan motifnya saja, tetapi keindahan juga dalam sisi bahasanya. Nağamāt itu juga dapat menjadi salah satu cara melestarikan budaya Islam. (Setiawan, wawancara, Desember 2023)

Adapun menurut Muhammad Ikhsan Nur Fadhillah, seorang santri, mahasiswa bidang Al-Qur'an, *qāri'* dengan kemampuan standar (*middle*), sebab yang melatarbelakangi tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* adalah sebagai berikut:

Setiap sesuatu yang bagus pasti terdapat standar kebagusannya, begitupun nağamāt yang bermula dari bangsa Arab, selain syair dan nyanyiannya, para ulama sekaligus seniman Islam berusaha memunculkan keindahan yang bertujuan untuk menikmati bacaan Al-Quran serta mensyiarkan Al-

Qur'an lewat keindahan lantunan merdunya. Hal ini kemudian meluas hingga ke Indonesia, kemudian memunculkan para qāri' yang mumpuni dan menjadi panutan para pecinta seni baca Al-Qur'an, masyarakat pun antusias dan mulai mengundang para qāri' untuk membacakan Al-Qur'an dengan lantunan naḡamāt pada acara-acara keagamaan dan ritual daur hidup tertentu, secara turun temurun tradisi pembacaan Al-Qur'an dengan naḡamāt ini terus eksis hingga masa sekarang. (Fadhillah, wawancara, Desember 2023)

Menurut Widi Prayogo, seorang santri, mahasiswa bidang Al-Qur'an, qāri' dengan kemampuan pemula (*beginner*), sebab yang melatarbelakangi tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan naḡamāt adalah sebagai berikut: “*Karena Dengan naḡamāt kita bisa membaca Al-Qur'an dengan lebih enjoy (menikmati) dan termasuk kepuasan jiwa.*” (Prayogo, wawancara, 20 Januari 2024).

Menurut Fandita Eka Meldina, seorang santri, mahasiswa bukan bidang Al-Qur'an, qāri'ah dengan kemampuan pemula (*beginner*), sebab yang melatarbelakangi tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan naḡamāt adalah sebagai berikut:

Karena saya merasa senang saat mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan naghām, ingin terus mencoba agar bisa menirukannya. Karena banyak orang-orang di sekeliling saya yang mampu dan bisa tilawah jadi saya mulai terbiasa. (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024).

Adapun tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan naḡamāt menurut Agus Setiawan adalah sebagai berikut:

Tujuan yang mendalam baik dari segi keagamaan atau kultural, itu kan budaya dari arab. Untuk memuliakan Al-Qur'an, sebagai wujud penghormatan dan kecintaan. Menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan efektif dan lebih menyentuh hati. Membantu pendengar untuk lebih memahami dan meresapi makna dari Al-Qur'an, seperti ayat kesedihan cocok menggunakan naghām nahawand dan semisalnya. (Setiawan, wawancara, Desember 2023).

Kemudian, menurut Muhammad Ikhsan Nur Fadhillah tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan naḡamāt adalah sebagai berikut:

Tujuan dari tindakan pembacaan Al-Quran dengan *nağamāt* adalah membuat para pendengarnya merasa tenteram, karena para ulama telah merumuskan *nağamāt* dengan tidak sembarangan dan telah menyesuaikannya dengan Al-Qur'an maka *nağamāt* ini akan membuat ketakjuban terhadap Al-Qur'an semakin bertambah meskipun dengan keterbatasan dan kekurangan pembaca dan pendengar dalam mengetahui dan memahami Al-Qur'an (ayat-ayat yang dibacakan). *Nağamāt* ini juga bisa menjadi perantara sampainya pesan dan keindahan Al-Qur'an, karena sesuatu yang disampaikan dengan hati akan sampai ke hati pula. Perumusan *nağamāt* dan eksistensinya di tengah masyarakat juga menjadi bukti keberkahan dari penerapan *nağamāt* dalam membaca Al-Qur'an. (Fadhillah, wawancara, Desember 2023).

Menurut Widi Prayogo tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* adalah sebagai berikut: "*Penggunaan nağamāt dalam pembacaan Al-Qur'an bertujuan agar lebih enak didengar sehingga suasana menjadi lebih syahdu dan kondusif.*" (Prayogo, wawancara, 20 Januari 2024).

Menurut Fandita Eka Meldina tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* adalah sebagai berikut:

Kita melagukan Al-Qur'an dengan naghām itu tujuannya untuk memperindah bacaan Al-Qur'an sehingga para pendengar bisa khushyuk saat mendengarkan lantunan tilawah. Tapi selain untuk pendengar mungkin juga bisa untuk pembacanya, kalau kita melagukan Al-Qur'an dengan naghām, kita bisa merasa lebih fokus dan lebih bisa menghayati bacaan kita. (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024).

Agus Setiawan juga menceritakan kesan pengalaman pribadinya pada saat membaca Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* sebagai berikut: "*Penggunaan nağamāt dalam membaca Al-Qur'an dapat menambah kesyahduan suasana hati dan meningkatkan kekhusyukan pada saat membaca Al-Quran.*" (Setiawan, wawancara, Desember 2023).

Lebih lanjut Muhammad Ikhsan Nur Fadhillah, ia memberikan kesan pengalaman pribadinya terhadap tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* sebagai berikut:

Menghadirkan rasa kedekatan dengan Sang Pemilik Kalam dan memberikan efek candu tersendiri. Nağamāt ini juga bisa menjadi perantara sampainya pesan dan keindahan Al-Qur'an, karena sesuatu yang disampaikan dengan hati akan sampai ke hati pula. (Fadhillah, wawancara, Desember 2023).

Adapun menurut Widi Prayogo kesan pengalaman pribadinya terhadap tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* sebagai berikut: *"Dengan nağamāt kita bisa menyatukan perasaan diri kita dengan perasaan audiens, karena audiens bisa merasakan apa yang kita rasakan dengan dua cara, jika tidak dengan penglihatan ya pasti dengan pendengaran."* (Prayogo, wawancara, 20 Januari 2024).

Menurut Fandita Eka Meldina kesan pengalaman pribadinya terhadap tindakan pembacaan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* sebagai berikut: *"Kalau menurut aku, melagukan Al-Qur'an dengan naghām itu merupakan sebuah seni, dimana dengan kita melagukan Al-Qur'an dengan naghām itu bisa menambah penghayatan kita, juga sebagai bentuk ibadah agar lebih khusyuk dalam membaca Al-Qur'an."* (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024).

Adapun dampak serta emosi atau perasaan yang dirasakan Agus Setiawan ketika melagukan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yakni:

Melodi atau irama kan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi otak, sehingga menstimulus respon emosional yang kuat. Setiap lagu dan ayat juga memberikan penghayatan tersendiri, ada yang membuat bahagia, terharu, bahkan sedih atau merintih. Misalkan pada saat membawakan naghām jiharkah emosi menjadi bahagia dan berseri, jika membawakan lagu shoba perasaan menjadi haru dan penuh harap, serta jika membawakan irama jawabul jawab yang tinggi dan melengking perasaan

menjadi menggelora, bersemangat, tapi juga bisa penuh dengan rintihan dan ratapan jika ayat yang dibaca mengandung peringatan, teguran, atau siksaan. (Setiawan, wawancara, Desember 2023).

Dampak serta emosi atau perasaan yang dirasakan Muhammad Ikhsan Nur

Fadhillah ketika melagukan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yakni:

*Saya merasakan dampak mental dan psikis yang lebih tenang. Jika telah berhasil melantunkan naghām dengan baik ia merasakan kebahagiaan tersendiri, suasana hatinya menjadi semakin baik. Pada ayat dan naghām tertentu terkadang perasaannya tersentuh, bahkan menangis. Setelah melakukan tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* otak dan pikiran menjadi lebih fresh. Pernafasan yang teratur dan pembawaan saat menarik nafas Panjang itu berpengaruh pada peredaran oksigen dan darah yang lebih lancar. Setiap naghām juga memiliki ciri khas tersendiri, seperti lagu bayyati dengan penghayatan yang mendalam, nahawand yang santai dan fleksibel, ataupun jiharkah yang memiliki nada unik, tidak butuh power terlalu kuat, namun mendayu-dayu, menyejukkan hati, dan variasi yang mudah diikuti. (Fadhillah, wawancara, Desember 2023).*

Dampak serta emosi atau perasaan yang dirasakan Widi Prayogo ketika melagukan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yakni: *“Keindahan irama dan variasinya membuat suasana menjadi syahdu, terlebih jika ayat serta lagu yang dibawakan sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung.”* (Prayogo, wawancara, 20 Januari 2024).

Dampak serta emosi atau perasaan yang dirasakan Fandita Eka Meldina ketika melagukan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yakni: *“Saya bisa merasakan sedih dan penyesalan mendalam, kaya ingat dosa dan jadi lebih ingat akhirat.”* (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024).

Selain penjelasan pengalaman dari perspektif pembaca, penulis juga melakukan observasi langsung pada saat pembaca melakukan tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt*. Penulis mengamati ekspresi dan *gesture* (gerak tubuh)

dari para pembaca, mengamati suasana dan respon sekitar, juga berinteraksi langsung dan menanyakan pengalaman dari perspektif audiens.

Berikut hasil observasi langsung yang penulis lakukan pada saat salah seorang informan yakni Muhammad Ikhsan Nur Fadillah membacakan Al-Qur'an dengan *nağamāt* pada acara Milad UKM ke-Al-Qur'an-an UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperingati HUT organisasi dan di dalamnya juga terdapat serangkaian acara pentas seni Islam, seminar tafsir Al-Qur'an, serta santunan anak yatim. Suasana yang melingkupi pada saat acara berlangsung yakni semi formal, santai namun khidmat, penuh kehangatan, keakraban, dan kekeluargaan. Diliputi perasaan bahagia dan haru dari para pengurus dan anggota organisasi. Senyum bangga dan penghargaan atas perjuangan dan perkembangan organisasi juga tersimpul dari para alumni, pelatih, pembina, serta jajaran pejabat kampus terkait (Observasi, 9 April 2023).

Penulis juga mengamati dan menemukan beberapa perlakuan dan pembawaan pembaca pada saat kegiatan berlangsung yakni sebagai berikut: Pembaca merelaksasi badan dan pernafasan sebelum menuju panggung. Kemudian melangkah menuju podium dengan memegang Al-Qur'an dengan tangan kanan sebagai bentuk memuliakan. Pembaca mulai membaca *ta'awuz* dengan naghām *bayyati qoror* yakni tingkatan variasi paling rendah dengan penuh hati-hati dan sedikit penekanan wibawa di dalamnya. Sepanjang pembacaan ekspresi pembaca menyesuaikan dengan naghām yang dibaca. Pada naghām dengan nada yang santai raut wajahnya pun santai, baru pada naghām dengan nada tinggi raut muka mulai berubah. Otot otot wajah berkontraksi, mata terpejam, dan terkadang kepala ikut

menggeleng. Pembaca berusaha memaksimalkan suara dan rasa yang dihasilkan agar enak didengar dan sampai ke telinga dan hati penonton dengan baik sehingga sesuai dengan yang diharapkan (Observasi, 9 April 2023).

Menurut Ahmad Nadzif Azhar, salah seorang pendengar bacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yang pada saat itu dibacakan oleh Muhammad Ikhsan Nur Fadhillah dalam acara Seminar Tafsir dan Peringatan Milad UKM PIQSI UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, pengalaman yang dirasakannya adalah sebagai berikut: *"Jelas yang saya rasakan saat mendengarkan lantunan Al-Qur'an dengan nağamāt adalah terasa lebih indah lebih bisa dihayati. Saat terdengar oleh telinga bagaikan air yang mengalir mendayu-dayu."* (Azhar, wawancara, 25 Juni 2024).

Nadzif Azhar juga memberikan pendapatnya mengenai perbedaan dari Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt* dan tidak dibacakan dengan *nağamāt* atau biasa:

Perbedaannya dengan yang dibacakan tanpa nağamāt terletak pada penggunaan atau penerapan kaidah tajwid, ada sebagian orang ketika menggunakan nağamāt itu hanya mengikuti lagunya dan meninggalkan hukum tajwidnya, sebaliknya ketika membaca biasa lebih jelas makhorijul huruf dan tajwidnya. (Azhar, wawancara, 25 Juni 2024).

Berdasarkan pendapat Azhar di atas, melagukan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat membacaknya tidak serta merta boleh mengesampingkan penerapan hukum tajwid, *nağamāt* Al-Qur'an yang seyogyanya menyesuaikan dengan hukum bacaan yakni ilmu tajwid Al-Qur'an, sebab penggunaan *nağamāt* tidak harus sama persis, asalkan komponen inti penyusun *nağamāt* tetap ada (Munir, 1994, hlm. 64). Al-Qur'an jika dilantunkan berlebihan juga memiliki peluang merubah kata, kalimat, hingga pesan yang dimaksudnya, misalnya jika pembaca membaca pendek huruf

yang seharusnya dibaca panjang, begitu pula sebaliknya membaca panjang huruf yang seharusnya dibaca pendek. Penggunaan *nağamāt* secara berlebih dapat menyebabkan penambahan huruf atau menghilangkan huruf menurut al-Nawawi, yang demikian hukumnya tidak diperbolehkan (Hauro, 2005, hlm. 115).

Penulis juga mewawancarai satu informan lagi dari perspektif pendengar sebagai bahan komparasi. Berikut penjelasan pengalaman dari Felani Herining Tyas:

*Perasaan saya sangat bahagia dan terenyuh, saya menjadi lebih meresapi setiap ayat yang dibaca, serta bisa menambah rasa tenang di hati. Perbedaanannya jika dibacakan dengan tanpa *nağamāt* akan menghasilkan suasana yang biasa saja dan memungkinkan banyak pendengar yang kurang menyimak. Terlebih jika dibacakan pada saat acara yang terkadang terdapat banyak lalu lalang aktivitas lainnya. Namun jika dibacakan dengan *nağamāt* suasana tersebut akan menjadi lebih tenang dan syahdu sehingga pendengar bisa lebih focus untuk mendengarkan karena alunan nada dari *nağamāt* yang digunakan. Penggunaan *nağamāt* juga memudahkan ayat-ayat yang dibacakan untuk diingat atau bahkan dihafalkan. (Tyas, wawancara, 8 Juli 2024).*

Lebih lanjut, Felani juga menambahkan urgensi atas tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* pada acara keagamaan, ritual daur hidup, maupun seremonial sebagai berikut:

*Pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* pada acara tersebut sangat perlu, terlebih jika acara tersebut adalah acara yang berkaitan dengan syiar agama. Namun jika acara tersebut bukan acara keagamaan menurut saya sah-sah saja jika terdapat pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* di dalamnya agar menambah kesan syahdu dan suasana menjadi lebih tenang sehingga momen lanjutan setelahnya bisa dirasakan dengan lebih baik. (Tyas, wawancara, 8 Juli 2024).*

Hal tersebut didukung oleh hasil observasi dan pengamatan penulis terhadap respon pendengar:

Pada saat pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* berlangsung, Azhar sebagai pendengar menyimak dengan tenang dan khusyuk. Di setiap waqaf pendengar menyerukan "Allaaaah" sebagai bentuk takjub, kagum dengan bacaan, dan sebagai penghormatan atas ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Pendengar juga lebih reaktif terhadap ayat yang dibacakan dengan nada yang tinggi, seruannya akan semakin keras dan mantap, senyumnya akan lebih lebar, dan kemudian menengok kepada sekitar untuk saling bertatap yang mengisyaratkan adanya kesamaan rasa kagum terhadap bacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yang dibawakan oleh pembaca (Observasi, 9 April 2023).

Adapun respon dari Felani tidak jauh berbeda dengan Azhar, Ia juga menyimak bacaan sekaligus memperhatikan pembaca di atas panggung dengan khusyuk. Ia menghentikan aktivitas bincang-bincang dengan teman sebelahnya untuk mendengarkan dan menghormati bacaan Al-Qur'an. Sesekali ia merekam bacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* itu dengan ponselnya untuk kemudian diunggah di status sosial mediana sebagai bentuk kagum dan ingin membaginya dengan lebih banyak orang lagi (Observasi, 9 April 2023).

3. Analisis Motif Fenomena Pembacaan Al-Qur'an dengan Nağamāt

Sebelum menyimpulkan motif, penulis menggali bagaimana kesan informan terhadap pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* sesuai dengan pengalaman masing-masing. Penulis juga mengumpulkan informasi mengenai dampak emosi dan perasaan apa saja yang melingkupi para informan baik pembaca maupun pendengar lantunan Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt*. Data kesan dari pengalaman langsung dan dampak emosi serta perasaan para informan,

kemudian penulis menganalisis hingga memperoleh inti dari poin-poin yang ada dan meramunya menjadi serangkaian motif fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt*.

Dari berbagai pengalaman dan pernyataan yang disampaikan oleh informan pada pembahasan di atas, motif yang muncul pun beragam. Ada yang memiliki motif penggunaan *nağamāt* dalam membaca Al-Qur'an sebagai wujud keindahan, wujud penghayatan dan kecintaan, sebagai budaya penting yang mana mereka sebagai orang yang dianugerahi kemampuan dan bakat dalam ilmu naghām merasa bertanggungjawab untuk mensyiarkan, mempunyai motif bahwa tindakan membaca Al-Qur'an dengan *nağamāt* merupakan suatu kebanggaan atau pencapaian kepuasan jiwa, serta ada yang memiliki motif untuk penghidup suasana, penyambung dan penyampai sinyal kemukjizatan dari sisi keindahan penyuaran Al-Qur'an, dan beberapa motif lainnya.

Dalam fenomenologi Alfred Schutz terdapat dua motif yakni *because motive* dan *in order motive*. Berikut beberapa poin yang termasuk dalam *because motive* antara lain adalah mengikuti kesunnahan dan anjuran Nabi SAW serta ijtihad para ulama ahli Al-Qur'an tentang membaguskan suara dan perumusan *tausyikh* dalam ilmu seni baca Al-Quran, termotivasi untuk terus membaca Al-Qur'an dengan *nağamāt* dan mengulang bacaan secara kontinyu, untuk mempermudah hafalan, juga termasuk kepuasan jiwa saat bisa membawakan suatu ayat dengan *naghām* tertentu.

Adapun beberapa poin yang termasuk dalam *in order motive* yang penulis dapatkan dari informan yakni untuk memperindah bacaan dan melestarikan

budaya/seni Islam, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, menambah penghayatan dan kekhusyukan, pengkondusifan dan kekhidmatan acara, serta perantara sampainya dakwah/syiar Al-Qur'an lewat penggunaan *nağamāt*.

Dari *in order* dan *because motive* tersebut, secara umum penulis mengklasifikasikannya menjadi lima poin inti motif. Diantaranya adalah motif estetika, motif emosional, motif religius, motif motivasi, dan motif kesehatan. *Pertama*, motif estetika dari pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* meliputi beberapa aspek, yakni keindahan atau seni dan budaya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Fandita Eka Meldina dalam wawancaranya, bahwa sebab dan tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* salah satunya adalah menambah keindahan dari Al-Qur'an sehingga lebih dapat dinikmati dan diresapi bacaannya (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024). Menurut Agus Setiawan hal tersebut juga merupakan upaya melestarikan budaya masyarakat Islam yang sudah turun temurun dan dampak dari meluasnya khazanah *nağamāt* di dunia (Setiawan, wawancara, Desember 2023). Maka dari itu, sedari *nağamāt* Al-Qur'an sampai di Indonesia, respon dari masyarakat cukup baik dan antusias, tidak hanya belajar dan mempraktikkannya untuk tujuan individu seperti beribadah, tetapi juga menjadi tradisi seni yang eksis dan berkembang luas di ranah kehidupan sosial masyarakat (Noorhidayati dkk., 2021, hlm. 54).

Kedua, motif emosional. Aspek-aspek yang terdapat di dalam motif emosional cukup banyak, antara lain kekhusyukan, penghayatan, kepuasan jiwa, melembutkan hati, dan terbentuknya suasana syahdu dan khidmat. Berdasarkan pernyataan Agus Setiawan dalam wawancaranya, orang yang membaca ataupun

mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt* dapat menghayati dan mendalami bacaan sehingga timbul kekhusyukan hati (Setiawan, wawancara, Desember 2023). Al-Qur'an yang dibacakan dengan nada indah dan suara merdu akan lebih menyentuh hati juga menambah kekhusyukan bagi pembaca dan pendengar, serta menjadi pemicu bagi akal manusia untuk mengambil pelajaran darinya (Hauro, 2005, hlm. 113). Widi Prayogo, salah seorang informan menyatakan bahwa ia merasa *enjoy* dan menjadi kepuasan jiwa tersendiri setelah dapat melantunkan Al-Qur'an menggunakan *nağamāt* dengan baik (Prayogo, wawancara, 20 Januari 2024). Penggunaan *nağamāt* juga membuat hati para pembaca dan pendengarnya tersentuh, menurut Fandita Eka Meldina hal tersebut dapat mengingatkan pada akhirat dan keagungan Allah lewat Al-Qur'an (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024). Dengan demikian suasana sekitar menjadi kondusif dan khidmat (Prayogo, wawancara, 20 Januari 2024).

Motif *ketiga* adalah motif religius. Seperti yang disampaikan Agus Seriawan dalam wawancaranya, pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* adalah sebagai wujud memuliakan, sebagai wujud penghormatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Setiawan, wawancara, Desember 2023). Menurut M Ikhsan Nur Fadillah penggunaan *nağamāt* dapat menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an baik secara disadari maupun tidak, ketakjuban terhadap Al-Qur'an semakin bertambah meskipun dengan keterbatasan dan kekurangan pembaca dan pendengar dalam mengetahui dan memahami ayat-ayat yang dibacakan (Fadhillah, wawancara, Desember 2023). Membaca dan mendengarkan lantunan Al-Qur'an, dapat menjadi penghibur perasaan seseorang yang sedang bersedih, menjadi penenang bagi jiwa

yang sedang gusar, dan menjadi pelunak hati yang keras agar menjadi lembut, serta mendatangkan petunjuk atas Rahmat Allah SWT (Aditama, 2022, hlm. 56). Penggunaan *nağamāt* juga memberikan keberkahan tersendiri, hingga menjadi perantara atau media dakwah dan syiar Islam. Selain motif estetis, Fandita menuturkan bahwa *nağamāt* ini memiliki nilai ibadah dan dipraktikkan dengan harapan supaya acara yang sedang berlangsung mendapat keberkahan (Meldina, wawancara, 17 Juni 2024). Keberkahan berarti menetapnya kebaikan Ilahi pada sesuatu, perkembangan atau bertambah banyaknya kebaikan secara terus-menerus, baik dapat dilihat secara inderawi maupun tidak (Pasmadi & Umkaba, 2023, hlm. 3). Diharapkan baik bagi pembaca maupun pendengar dapat mengambil *hikmah* dan pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an yang sedang dibacakan dengan *nağamāt* (Noorhidayati dkk., 2021, hlm. 54).

Dalam wawancaranya Agus Setiawan menyatakan, oleh karena keunikan alunan suara pada ayat Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt*, para pembaca dan pendengar yang meyimaknya bahkan bisa dengan sendirinya dapat menghafal ayat tersebut, atau jika mereka telah menghafalkan ayat itu sebelumnya, maka hafalan mereka menjadi bertambah kuat dan lebih tertanam di dalam memori otak. Dengan mengingat alunan suara dan komposisi *nağamāt*nya serta variasi lagunya para pembaca dan pendengar dapat dengan sekaligus menghafalkan ayatnya dengan baik (Setiawan, wawancara, Desember 2023).

Motif *keempat* adalah motivasi, kata motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan, motivasi merupakan sebuah daya bergerak yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk

melakukan suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan (Smith dkk., 1982, hlm. 324). Penggunaan *nağamāt* dalam pembacaan Al-Qur'an menjadi motivasi untuk mengikuti anjuran Nabi dalam haditsnya tentang melagukan Al-Qur'an dan meneruskan ijthad dari para ulama ahli Al-Qur'an terkhusus pada bidang ilmu naghmanya (Fadhillah, wawancara, Desember 2023). Berkembangnya penggunaan *nağamāt* dalam membaca al-Qur'an menyadarkan masyarakat betapa istimewanya al-Qur'an itu sendiri yang merupakan firman Allah dan mukjizat bagi Rasul-Nya, serta pedoman bagi umat Islam (Noorhidayati dkk., 2021, hlm. 54). Penggunaan *nağamāt* berdasarkan yang disampaikan Ikhsan dalam wawancaranya juga memotivasi pembaca dan pendengarnya untuk terus belajar memperbaiki bacaannya dan istiqomah membaca Al-Qur'an secara kontinyu dalam segala kondisi kehidupan (Fadhillah, wawancara, Desember 2023).

Motif terakhir dari pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yakni memberikan dampak positif bagi kesehatan terutama bagi para pelaku pembacanya. Setelah melakukan tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* dampak yang dirasakan Ikhsan yakni otak dan pikiran menjadi lebih *fresh* (Fadhillah, wawancara, Desember 2023). Pernafasan yang teratur dan pembawaan saat menarik nafas panjang kemudian mengeluarkan suara dengan lantang berpengaruh pada peredaran oksigen dan peredaran darah yang lebih lancar di dalam tubuh (Fadhillah, wawancara, Desember 2023).

Dari lima motif yang sudah penulis temukan, terdapat satu motif yang hanya spesifik menjadi tujuan atau *in order motive* dari pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* yakni motif kesehatan. Adapun motif lainnya merupakan elaborasi dari

keduanya, yakni motif-motif yang menjadi sebab yang melatarbelakangi sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* (*because and in order motive*) antara lain motif estetika, motif emosional, motif religius, dan motif motivasi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada data yang penulis peroleh mengenai sebab yang melatarbelakangi (*because of motive*) berupa mengikuti kesunnahan dan anjuran Nabi SAW serta ijtihad para ulama ahli Al-Qur'an, termotivasi untuk terus membaca Al-Qur'an dengan *nağamāt*, untuk mempermudah hafalan, juga termasuk kepuasan jiwa, dan tujuan dari tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* (*in order motive*) berupa memperindah bacaan dan melestarikan budaya, meningkatkan kecintaan, penghayatan, dan kekhusyukan, kekhidmatan acara, dan perantara sampainya dakwah/syiar Al-Qur'an, serta kesan pengalaman langsung dan dampak emosi/perasaan yang dialami para informan pada saat membaca atau mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan *nağamāt*, penulis memperoleh jawaban dari persoalan kaitannya dengan motif fenomena pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* melalui analisis fenomenologi Alfred Schutz. Motif yang diperoleh dapat diklasifikasikan menjadi lima poin inti yakni motif estetika, motif emosional, motif religius, motif motivasi, dan motif kesehatan.

Motif estetika meliputi keindahan atau seni dan budaya. Motif emosional meliputi kekhusyukan, penghayatan, kepuasan jiwa, melembutkan hati, dan terbentuknya suasana syahdu dan khidmat. Motif religius meliputi bentuk memuliakan, menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an, mempermudah ayat untuk

dihafalkan, memberikan keberkahan, hingga menjadi perantara atau media dakwah dan syiar Islam. Motif motivasi yakni mengikuti anjuran Nabi, melestarikan ijtihad ulama ahli Al-Qur'an, dan menumbuhkan semangat membaca serta mempelajari Al-Qur'an. Motif kesehatan meliputi dampak positif bagi kesehatan terutama bagi para pelaku pembacanya. Pernafasan yang teratur dan pembawaan saat menarik nafas panjang kemudian mengeluarkan suara dengan lantang berpengaruh pada peredaran oksigen dan peredaran darah yang lebih lancar di dalam tubuh.

Dari lima motif yang sudah penulis temukan, terdapat satu motif yang hanya spesifik menjadi tujuan atau *in order motive* dari pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* yakni motif kesehatan. Adapun motif lainnya merupakan elaborasi dari keduanya, yakni motif-motif yang menjadi sebab yang melatarbelakangi sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai dari pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* (*because and in order motive*) antara lain motif estetika, motif emosional, motif religius, dan motif motivasi. Penelitian ini terbatas pada menggali motif dari pembacaan Al-Quran dengan *naḡamāt* dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan dan terdapat banyak penelitian serupa yang belum dikaji, baik dari sisi teori atau pendekatan yang digunakan, serta aspek lain dari praktik pembacaan Al-Qur'an dengan *naḡamāt* yang masih dapat diteliti atau dilengkapi oleh peneliti selanjutnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, I. A. H. A. bin A. (2000). *Sunan Ad-Darimi Jilid 2*. Dar El-Hadits
- Aditama, S. (2022). *Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an di Desa Retak Ilir)*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno.
- Ali Attamasini, M. (2022). Pengaruh Seni Baca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Baca Al-Qur'an di MI Poemusgri kelurahan Sindujoyo Gresik. *Center Of Education Journal (CEJou)*, 2(01), 21–29. <https://doi.org/10.55757/cejou.v2i01.14>
- Aminullah, M. (2017). *Nagham Al-Qur'an Dalam Masyarakat Bima*. 110.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Azhar, A. N. (2024, Juni 25). Wawancara dengan Ahmad Nadzif Azhar selaku pendengar pembacaan Al-Qur'an dengan Nagamāt.
- Fadhillah, M. I. N. (2023, Desember). Wawancara dengan M Ikhsan Nur Fadhillah selaku koordinator divisi tilawah UKM PIQSI UIN Saizu Purwokerto.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Hauro, U. S. (2005). *Imam Abu Zakariya Yahya, At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an, Terjemah*. Maktabah Ibnu Abbas.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm juz 8*. Dār At-Thaybah Li An-Nasyr Wa At-Tauzi'.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Bidang Kesehatan*. Rajawali Press.
- Meldina, F. E. (2024, Juni 17). Wawancara dengan Qāri'ah pemula.
- Munir, A., & Sudarsono. (1994). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Rineka Cipta.
- Nawawi, H., & Hadari, M. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. PT.Ghalia.Indonesia.

- Nelson, K. (1945). *The Art of Reciting The Qur'an*. University of Texas Press.
- Noorhidayati, S., Farihin, H., & Aziz, T. (2021). Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia. *QOF*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>
- Pasmadi, A. K., & Umkaba, P. F. (2023). *Konsep Berkah Dalam Islam*. 1.
- Prayogo, W. (2024, Januari 20). Wawancara dengan Widi Prayogo selaku ketua umum UKM PIQSI UIN Saizu Purwokerto.
- Rosyidin, A. (2021). Pengaruh Pembacaan Al-Qur'an Bin Nagham (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes LSQ Ar-Rahmah Bantul. *Al'adalah*, 22(1), 80–88. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.13>
- Salim, M. (2004). *Ilmu Nagham Al-Qur'an*. PT. Kebayoran Widya Ripta.
- Setiawan, A. (2023, Desember). Wawancara dengan Agus Setiawan selaku wakil ketua bidang Al-Qur'an dan seni keislaman UKM PIQSI UIN Saizu Purwokerto.
- Smith, R. E., Sarason, I. G., & Sarason, B. R. (1982). *Psychology the Frontiers of Behavior*. Harper & Row Publishes.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kesatu). Alfabeta.
- Tyas, F. H. (2024, Juli 8). Wawancara dengan Felani Herining Tyas selaku pendengar pembacaan Al-Qur'an dengan naḡamāt.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. (2017). *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. Abyan
- Zen, M. (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*. PP. Jam'iiyyatul Qurra' wal Huffāz.

LAMPIRAN 1

VERBATIM WAWANCARA PENGALAMAN DAN MOTIF SESEORANG TERHADAP FENOMENA PEMBACAAN AL-QUR'AN DENGAN NAḠAMĀT

Subjek : M Ikhsan Nur Fadhillah (S1)

Latar belakang: Santri, mahasiswa bidang Al-Qur'an, *qāri'* dengan kemampuan standar (middle)

Tanggal : 21 Desember 2023

Lokasi : Wawancara langsung

Baris	Kode	Tanya-Jawab	Analisis
1	W1S1P1	Penanya: Sebab apa yang melatarbelakangi anda melagukan Al-Qur'an dengan <i>naḡamāt</i>? Informan: Karena mengacu pada hadits Nabi ya mba, perindahlah Al-Qur'an dengan suaramu karena itu akan menambah kebagusan Al-Qur'an.	Sunnah, hadits nabi
	W1S1P2	Penanya: Menurut anda apa tujuan dari melagukan Al-Qur'an dengan <i>naḡamāt</i> dan pembacaannya pada acara keagamaan dan sremonial? Informan: Setiap sesuatu yang bagus pasti terdapat standar kebagusannya, begitupun <i>naḡamāt</i> yang bermula dari	Membuat tentram, takjub meski dengan keterbatasan pemahaman. Mensyiarkan Al-Qur'an.

		bangsa Arab, selain syair dan nyanyian, para ulama sekaligus seniman Islam berusaha memunculkan suatu keindahan yang bertujuan sebagai cara menikmati bacaan Al-Quran serta mensyiarkan Al-Qur'an. Tujuan dari tindakan pembacaan Al-Quran dengan <i>nağamāt</i> adalah membuat para pendengarnya merasa tenteram, karena para ulama telah merumuskan <i>nağamāt</i> dengan tidak sembarangan dan telah menyesuaikannya dengan Al-Qur'an maka <i>nağamāt</i> ini akan membuat ketakjuban terhadap Al-Qur'an semakin bertambah meskipun dengan keterbatasan dan kekurangan pembaca dan pendengar dalam mengetahui dan memahami Al-Qur'an (ayat-ayat yang dibacakan). Perumusan <i>nağamāt</i> dan eksistensinya di tengah masyarakat juga menjadi bukti keberkahan dari penerapan <i>nağamāt</i> dalam membaca Al-Qur'an.	Eksistensinya menjadi bukti keberkahan dari adanya <i>nağamāt</i>.
--	--	---	---

	W1S1P3	Penanya: Bagaimana kesan anda terhadap pengalaman melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: menghadirkan rasa kedekatan dengan Sang Pemilik Kalam dan memberikan efek candu tersendiri ingin terus mendengarkan dan atau mengulangi bacaan dengan <i>nağamāt</i>.. <i>Nağamāt</i> ini juga bisa menjadi perantara sampainya pesan dan keindahan Al-Qur'an, karena sesuatu yang disampaikan dengan hati akan sampai ke hati pula.	Menghadirkan rasa kedekatan dengan Allah, memberi efek candu, perantara sampainya pesan dan keindahan Al-Qur'an, jika disampaikan dengan hati akan sampai ke hati pula.
	W1S1P4	Penanya: Apa saja efek serta emosi yang dirasakan ketika melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: merasakan dampak mental dan psikis yang lebih tenang. Jika telah berhasil melantunkan naghām dengan baik ia merasakan kebahagiaan tersendiri, suasana hatinya menjadi semakin baik. Pada ayat dan naghām tertentu terkadang perasaannya tersentuh, bahkan menangis. Setelah melakukan	Mental/psikis tenang, Bahagia, suasana hati membaik. Pada ayat tertentu tersentuh bahkan menangis. Pikiran <i>fresh</i>, pernafasan yang teratur memperlancar

		tindakan pembacaan Al-Qur'an dengan naḡamāt otak dan pikiran menjadi lebih <i>fresh</i> . Pernafasan yang teratur dan pembawaan saat menarik nafas Panjang itu berpengaruh pada peredaran oksigen dan darah yang lebih lancar.	peredaran oksigen dan darah.
--	--	--	------------------------------

Subjek : Fandita Eka Meldina (S2)

Latar belakang: Santri, mahasiswa bukan bidang Al-Qur'an, *qāri'* dengan kemampuan pemula (beginner)

Tanggal : 17 Juni 2024

Lokasi : Wawancara langsung

Baris	Kode	Wawancara	Analisis
	W1S2P1	Penanya: Sebab apa yang melatarbelakangi anda melagukan Al-Qur'an dengan <i>naḡamāt</i>? Informan: Karena saya merasa senang saat mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan <i>nagham</i>, ingin terus mencoba agar bisa menirukannya. Karena banyak orang-orang disekeliling saya yang mampu dan bisa tilawah jadi saya mulai terbiasa.	Termotivasi

	W1S2P2	Penanya: Menurut anda apa tujuan dari melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> dan pembacaannya pada acara keagamaan dan sremonial? Informan: Kita melagukan Al-Qur'an dengan naghām itu tujuannya untuk memperindah bacaan Al-Qur'an sehingga para pendengar bisa khusyuk saat mendengarkan lantunan tilawah. Tapi selain untuk pendengar mungkin juga bisa untuk pembacanya, kalau kita melagukan Al-Qur'an dengan naghām, kita bisa merasa lebih fokus dan lebih bisa menghayati bacaan kita.	Memperindah bacaan, agar lebih khusyuk, fokus, dan menghayati bacaan.
	W1S2P3	Penanya: Bagaimana kesan anda terhadap pengalaman melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Kalau menurut aku, melagukan Al-Qur'an dengan naghām itu merupakan sebuah seni, dimana dengan kita melagukan Al-Qur'an dengan naghām itu bisa menambah penghayatan kita, juga sebagai bentuk ibadah agar	Seni, penghayatan, bentuk ibadah.

		lebih khusyuk dalam membaca Al-Qur'an.	
	W1S2P4	Penanya: Apa saja efek serta emosi yang dirasakan ketika melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Saya bisa merasakan sedih dan penyesalan mendalam, kaya ingat dosa dan jadi lebih ingat akhirat.	Sedih dan penyesalan atas dosa dan lebih ingat akhirat.

Subjek : Agus Setiawan(S3)

Latar belakang: Santri, mahasiswa bukan bidang Al-Qur'an, *qāri'* dengan kemampuan mumpuni (expert)

Tanggal : 12 Desember 2023

Lokasi : Online via rekaman suara

Baris	Kode	Wawancara	Analisis
	W1S3P1	Penanya: Sebab apa yang melatarbelakangi anda melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Membacakan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> memiliki beberapa alasan, yang pertama bisa meningkatkan kekhusyukan kita dan kekhidmatan kita, baik saya sebagai pembaca maupun	Meningkatkan khusyuk dan khidmat bagi pembaca dan pendengar. Lebih meresapi makna ayat, mempermudah

		orang-orang yang mendengarkan. Nada-nadanya membantu menciptakan suasana khidmat yang mendalam. Memungkinkan pendengar lebih bisa meresapi makna ayat yang dibacakan. Mempermudah hafalan, dengan adanya melodi atau nada tertentu yang konsisten itu bisa membantu dalam menghafalkan Al-Qur'an. Meningkatkan keindahan, Al-Qur'an tidak hanya mempunyai keindahan dari segi bahasa dan maknanya saja, tetapi keindahan juga dalam sisi penyuaraannya. <i>Nağamāt</i> itu juga dapat menjadi salah satu cara melestarikan budaya Islam.	hafalan, keindahan, melestarikan budaya Islam.
	W1S3P2	Penanya: Menurut anda apa tujuan dari melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> dan pembacaannya pada acara keagamaan dan sremonial? Informan: punya tujuan yang mendalam baik dari segi keagamaan atau kultural, itu kan budaya dari arab. Untuk memuliakan Al-Qur'an, sebagai wujud	Memuliakan Al-Qur'an, wujud penghormatan dan kecintaan, menyampaikan pesan ayat lebih efektif dan menyentuh hati.

		penghormatan dan kecintaan. Menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan efektif dan lebih menyentuh hati. Membantu pendengar untuk lebih memahami dan meresapi makna dari Al-Qur'an, seperti ayat kesedihan cocok menggunakan naghmah nahawand dan semisalnya.	
	W1S3P3	Penanya: Bagaimana kesan anda terhadap pengalaman melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Penggunaan <i>nağamāt</i> dalam membaca Al-Qur'an menambah kesyahduan suasana hati dan meningkatkan kekhusyukan.	Menambah kesyahduan suasana, meningkatkan kekhusyukan.
	W1S3P4	Penanya: Apa saja efek serta emosi yang dirasakan ketika melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Melodi atau irama kan mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi otak, sehingga menstimulus respon emosional yang kuat. Ketika ada naghmah yang lembut	Menstimulus otak dan menghadirkan rasa tenang, damai, dan nyaman.

		dan tenang dapat mendatangkan perasaan damai dan nyaman.	
--	--	--	--

Subjek : Widi Prayogo (S4)

Latar belakang: Santri, mahasiswa bidang Al-Qur'an, *qāri'* dengan kemampuan pemula (beginner)

Tanggal : 20 Januari 2024

Lokasi : Online via rekaman suara

Baris	Kode	Wawancara	Analisis
	W1S4P1	Penanya: Sebab apa yang melatarbelakangi anda melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Dengan <i>nağamāt</i> kita bisa membaca Al-Qur'an dengan lebih enjoy (menikmati) dan termasuk kepuasan jiwa.	Lebih enjoy, kepuasan jiwa.
	W1S4P2	Penanya: Menurut anda apa tujuan dari melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> dan pembacaannya pada acara keagamaan dan sremonial?	Suasana lebih syahdu, kondusif.

		Informan: Agar lebih enak didengar sehingga suasana menjadi lebih syahdu dan kondusif.	
	W1S4P3	Penanya: Bagaimana kesan anda terhadap pengalaman melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Dengan <i>nağamāt</i> kita bisa menyatukan perasaan diri kita dengan perasaan audiens, karena audiens bisa merasakan apa yang kita rasakan dengan dua cara, jika tidak dengan penglihatan ya pasti dengan pendengaran	Menyatukan/menyelaraskan perasaan dengan audiens.
	W1S4P4	Penanya: Apa saja efek serta emosi yang dirasakan ketika melagukan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i>? Informan: Keindahan irama dan variasinya membuat suasana menjadi syahdu,	Suasana menjadi syahdu.

		terlebih jika ayat serta lagu yang dibawakan sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung.	
--	--	---	--

Subjek : Ahmad Nadzif Azhar (S5)

Latar belakang: Pendengar, santri penghafal Al-Qur'an, pendidikan bukan bidang Al-Qur'an, mengenal *nağamāt* Al-Qur'an secara sekilas

Tanggal : 25 Juni 2024

Lokasi : wawancara online

Baris	Kode	Wawancara	Analisis
	W2S5P1	Penanya: Apa yang anda rasakan saat mendengar lantunan Al-Qur'an dengan menggunakan <i>nağamāt</i>? Apa ada bedanya dengan yang dibacakan biasa/tanpa <i>nağamāt</i>? Informan: Jelas yang saya rasakan saat mendengarkan lantunan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> adalah terasa lebih indah lebih bisa dihayati. Saat terdengar oleh telinga bagaikan air yang mengalir mendayu-dayu. Perbedaannya dengan yang dibacakan tanpa <i>nağamāt</i> terletak	Lebih indah dan lebih bisa dihayati. Bedanya dengan yang dibacakan biasa adalah perlunya kehati-hatian dalam penerapan hukum tajwid

		pada penggunaan atau penerapan kaidah tajwid, ada sebagian orang ketika menggunakan <i>nağamāt</i> itu hanya mengikuti lagunya dan mninggalkan hukum tajwidnya, sebaliknya ketika membaca biasa lebih jelas makhorijul huruf dan tajwidnya.	dan makhorijul hurufnya.
	W2S5P2	Penanya: Apakah menurut anda perlu adanya pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan <i>nağamāt</i> pada acara-acara keagamaan, ritual daur hidup, dan seremonial? Informan: Menurut saya disini ada 2 pandangan. Jika mengikuti tradisi setempat itu sangat perlu. Tetapi yang saya temui ada beberapa tempat yang mana tidak memperbolehkan menggunakan <i>nağamāt</i> atau lagu karena menurut mereka merupakan hal yang terlalu berlebihan. Saya sendiri orang yang pro dengan penggunaan <i>nağamāt</i> dalam membaca Al-Qur'an pada saat momen tertentu, dengan syarat tidak	Sangat perlu karena kaitannya dengan tradisi dan budaya Islam yang perlu dilestarikan, dengan catatan tidak meninggalkan hukum tajwid dan makhorijul hurufnya.

		meninggalkan hukum tajwid dan makhorijul hurufnya. Alasannya lebih bisa diterima oleh telinga saya apalagi saat momen-momen penting seperti acara-acara keagamaan dan seremonial tadi.	
--	--	--	--

Subjek : Felani Herining Tyas (S6)

Latar belakang: Pendengar, santri, pendidikan bukan bidang Al-Qur'an, awam dalam mengenal *nağamāt* Al-Qur'an

Tanggal : 25 Juni 2024

Lokasi : wawancara langsung

Baris	Kode	Wawancara	Analisis
	W2S6P1	Penanya: Apa yang anda rasakan saat mendengar lantunan Al-Qur'an dengan menggunakan <i>nağamāt</i>? Apa ada bedanya dengan yang dibacakan biasa/tanpa <i>nağamāt</i>? Informan: Perasaan saya sangat bahagia dan terenyuh, saya menjadi lebih meresapi setiap ayat yang dibaca, serta bisa menambah rasa tenang di hati. Perbedaannya jika dibacakan dengan	Sangat bahagia dan terenyuh, lebih meresapi, membuat hati tenang. Bedanya suasana lebih kondusif, lebih menarik untuk

		tanpa <i>nağamāt</i> akan menghasilkan suasana yang biasa saja dan memungkinkan banyak pendengar yang kurang menyimak. Terlebih jika dibacakan pada saat acara yang terkadang terdapat banyak lalu lalang aktivitas lainnya. Namun jika dibacakan dengan <i>nağamāt</i> suasana tersebut akan menjadi lebih tenang dan syahdu sehingga pendengar bisa lebih fokus untuk mendengarkan karena alunan nada dari <i>nağamāt</i> yang digunakan. Penggunaan <i>nağamāt</i> juga memudahkan ayat-ayat yang dibacakan untuk diingat atau bahkan dihafalkan.	disimak, pendengar lebih fokus, memudahkan untuk diingat bahkan dihafal.
	W2S6P2	Penanya: Apakah menurut anda perlu adanya pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan <i>nağamāt</i> pada acara-acara keagamaan, ritual daur hidup, dan seremonial? Informan: Pembacaan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> pada acara tersebut sangat perlu, terlebih jika acara tersebut adalah acara	Sangat perlu, terlebih pada acara syiar keagamaan. Disamping itu juga menambah kesyahduan dan ketenangan

	yang berkaitan dengan syiar agama. Namun jika acara tersebut bukan acara keagamaan menurut saya sah-sah saja jika terdapat pembacaan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> di dalamnya agar menambah kesan syahdu dan suasana menjadi lebih tenang sehingga momen lanjutan setelahnya bisa dirasakan dengan lebih baik.	suasana sehingga momen atau acara yang sedang dilaksanakan lebih dapat dirasakan dengan baik.
--	---	--

PENGELOMPOKAN TEMA WAWANCARA

Unit Analisis	Temuan Penelitian
Keindahan/Seni/budaya (IN ORDER MOTIVE)	1. Tujuannya untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. (W1S2P2) 2. Merupakan sebuah seni. (W1S2P3) 3. <i>Nağamāt</i> itu juga dapat menjadi salah satu cara melestarikan budaya Islam. (W1S3P1) 4. Lantunan Al-Qur'an dengan <i>nağamāt</i> terasa lebih indah. (W2S5P1) 5. Al-Qur'an tidak hanya mempunyai keindahan dari segi bahasa dan maknanya saja, tetapi keindahan juga dalam sisi penyuarannya. (W1S3P1)

Kesunnahan/Anjuran Nabi (BECAUSE MOTIVE)	1. Mengacu pada hadits Nabi ya mba, perindahlah Al-Qur'an dengan suaramu karena itu akan menambah kebagusan Al-Qur'an. (W1S1P1)
Kekhusyukan (IN ORDER MOTIVE)	1. Menghadirkan rasa kedekatan dengan Sang Pemilik Kalam. (W1S1P3) 2. Bisa meningkatkan kekhusyukan kita dan kekhidmatan kita, baik saya sebagai pembaca maupun orang-orang yang mendengarkan. (W1S3P1) 3. menambah kesyahduan suasana hati dan meningkatkan kekhusyukan. (W1S2P3) 1. Sebagai bentuk ibadah agar lebih khusyuk dalam membaca Al-Qur'an. (W1S1P3)
Keberkahan	1. Eksistensinya di tengah masyarakat juga menjadi bukti keberkahan dari penerapan nağamāt dalam membaca Al-Qur'an. (W1S1P2)
Ketenangan/ketentraman	1. Membuat para pendengarnya merasa tenteram. (W1S1P2) 2. Merasakan dampak mental dan psikis yang lebih tenang (W1S1P4)
Penghayatan (IN ORDER MOTIVE)	1. Bisa merasa lebih fokus dan lebih bisa menghayati bacaan kita. (W1S2P2)

	2. Memungkinkan pendengar lebih bisa meresapi makna ayat yang dibacakan. (W1S3P1) 3.
Kekhidmatan acara (IN ORDER MOTIVE)	1. Nada-nadanya membantu menciptakan suasana khidmat yang mendalam. (W1S3P1) 2. Agar lebih enak didengar sehingga suasana menjadi lebih syahdu dan kondusif. (W1S4P2) 3. Keindahan irama dan variasinya membuat suasana menjadi syahdu, terlebih jika ayat serta lagu yang dibawakan sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung. (W1S4P4)
Perantara sampainya dakwah/syiar Islam (IN ORDER MOTIVE)	1. Para ulama sekaligus seniman Islam berusaha memunculkan suatu keindahan yang bertujuan sebagai cara menikmati bacaan Al-Quran serta mensyiarkan Al-Qur'an. (W1S1P2) 2. Menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan efektif dan lebih menyentuh hati. (W1S3P2) 3. Dengan nağamāt kita bisa menyatukan perasaan diri kita dengan perasaan audiens. (W1S4P3)
Termotivasi (BECAUSE MOTIVE)	1. Senang saat mendengarkan Al-Qur'an yang dibacakan dengan naghām, ingin terus mencoba agar bisa menirukannya. (W1S2P1)

	2. Memberikan efek candu tersendiri, ingin terus mendengarkan dan atau mengulangi bacaan dengan nağamāt. (W1S1P3)
Mempermudah hafalan (BECAUSE MOTIVE)	1. Dengan adanya melodi atau nada tertentu yang konsisten itu bisa membantu dalam menghafalkan Al-Qur'an. (W1S3P1)
Bentuk memuliakan (IN ORDER MOTIVE)	1. Untuk memuliakan Al-Qur'an, sebagai wujud penghormatan dan kecintaan. (W1S3P2)
Kepuasan jiwa (BECAUSE MOTIVE)	1. Merasakan kebahagiaan tersendiri, suasana hatinya menjadi semakin baik. (W1S1P4) 2. Bisa membaca Al-Qur'an dengan lebih enjoy (menikmati) dan termasuk kepuasan jiwa. (W1S4P1)
Memperlancar aliran darah dan oksigen ke dalam tubuh	1. Pernafasan yang teratur dan pembawaan saat menarik nafas Panjang itu berpengaruh pada peredaran oksigen dan darah yang lebih lancar. (W1S1P4)
Melembutkan Hati	1. Pada ayat dan naghām tertentu terkadang perasaannya tersentuh, bahkan menangis. (W1S1P4) 2. Sedih dan penyesalan atas dosa dan lebih ingat akhirat. (W1S2P4)
Menambah Kecintaan (IN ORDER MOTIVE)	1. Ketakjuban terhadap Al-Qur'an semakin bertambah meskipun dengan keterbatasan dan kekurangan pembaca dan pendengar dalam

	mengetahui dan memahami Al-Qur'an (ayat-ayat yang dibacakan). (W1S1P2)
--	--



LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI PENELITIAN

A. Wawancara dengan Informan



B. Praktik Pembacaan Al-Qur'an dengan *Nağamāt* di UKM PIQSI UIN SAIZU Purwokerto



LAMPIRAN 3

CATATAN LAPANGAN

Pada tanggal 9 April 2023, penulis menghadiri acara Milad UKM PIQSI UIN SAIZU Purwokerto yang di dalamnya terdapat serangkaian acara seminar dan penampilan para anggota di bidang ilmu Al-Qur'an dan seni Islam. Penulis menjadi bagian langsung dari acara tersebut berupa ikut serta mempersiapkan dan mengikuti acara dari awal hingga akhir. Pada saat acara pembukaan dimulai sekitar pukul 09.00 WIB, penulis menyaksikan dan mengamati langsung bagaimana Muhammad Ikhsan Nur Fadhilah selaku salah satu informan dalam penelitian membacakan Al-Qur'an dengan menggunakan *nağamāt*.

Pembaca merelaksasi badan dan pernafasan sebelum menuju panggung. Kemudian melangkah menuju podium dengan memegang Al-Qur'an dengan tangan kanan sebagai bentuk memuliakan. Pembaca mulai membaca *ta'awuz* dengan naghām *bayyati qoror* yakni tingkatan variasi paling rendah dengan penuh hati-hati dan sedikit penekanan wibawa di dalamnya. Sepanjang pembacaan ekspresi pembaca menyesuaikan dengan naghām yang dibaca. Pada naghām dengan nada yang santai raut wajahnya pun santai, baru pada naghām dengan nada tinggi raut muka mulai berubah. Otot otot wajah berkontraksi, mata terpejam, dan terkadang kepala ikut menggeleng. Pembaca berusaha memaksimalkan suara dan perasaan yang dihasilkan agar enak didengar dan sampai ke telinga dan hati penonton dengan baik sehingga sesuai dengan yang diharapkan.

Pada saat pembacaan Al-Qur'an dengan *nağamāt* berlangsung, Nadzif Azhar salah satu panitia yang mana sebagai pendengar menyimak dengan tenang

dan khusyuk. Di setiap waqaf pendengar menyerukan “Allaaaah” sebagai bentuk takjub, kagum dengan bacaan, dan sebagai penghormatan atas ayat Al-Qur’an yang dibacakan. Pendengar juga lebih reaktif terhadap ayat yang dibacakan dengan nada yang tinggi, seruannya akan semakin keras dan mantap, senyumnya akan lebih lebar, dan kemudian menengok kepada sekitar untuk saling bertatap yang mengisyaratkan adanya kesamaan rasa kagum terhadap bacaan Al-Qur’an dengan *nağamāt* yang dibawakan oleh pembaca saat itu.

Adapun respon dari Felani salah satu alumni UKM PIQSI yang hadir sebagai tamu undangan tidak jauh berbeda dengan Azhar, Ia juga menyimak bacaan sekaligus memperhatikan pembaca di atas panggung dengan khusyuk. Ia menghentikan aktivitas bincang-bincang dengan teman sebelahnya untuk mendengarkan dan menghormati bacaan Al-Qur’an. Sesekali ia merekam bacaan Al-Qur’an dengan *nağamāt* itu dengan ponselnya untuk kemudian diunggah di status sosial medianya sebagai bentuk kagum dan ingin membaginya dengan lebih banyak orang lagi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Aqilatuz Zakiyah
2. TTL : Purbalingga, 11 November 2002
3. Alamat : Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah
4. Nama Ayah : Masdarudin Ahmad
5. Nama Ibu : Uswatun Khasanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI GUPPI Karangnangka (2014)
 - b. MTs N Bobotsari (2017)
 - c. MA Minhajut Tholabah (2020)
 - d. UIN SAIJU Purwokerto (2025)
2. Pendidikan Nonformal:
 - a. TPQ Al-Hikmah Karangnangka
 - b. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja
 - c. PPM El-Fira 4 Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Seni Islam UIN SAIJU Purwokerto (2021-2024)

Purwokerto, 25 Desember 2024



Aqilatuz Zakiyah